

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penulisan ini bertolak dari perintah al-Qur'an dalam QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17, *afalā yanẓurūna ilā al-ibili kaifa khuliqat*, untuk mengkaji fisiologi unta melalui studi komparatif atas literatur tafsir dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* dengan tafsir ilmi sebagai pendekatan saintifik. Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis merumuskan tiga kesimpulan yang menjawab tiga batasan masalah secara berurutan.

Kesimpulan pertama menjawab batasan masalah pertama, yaitu penafsiran para mufasir terhadap fisiologi unta dalam QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17. Para mufasir lintas periode sepakat memahami QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 sebagai perintah mengamati unta sebagai spesies (*al-ibil* sebagai nama jenis kolektif), dengan perhatian khusus pada cara penciptaannya (*kaifa khuliqat* sebagai *badal isyīmāl*), agar pengamatan itu mengantarkan kepada pengakuan atas kekuasaan Allah dan kepastian kebangkitan. Al-Ṭabarī dari periode klasik serta al-Zamakhsharī, al-Rāzī, al-Qurṭubī, dan Ibn Katsīr dari periode pertengahan memahami ayat terutama sebagai dalil teologis, sambil mencatat keistimewaan unta berdasarkan pengamatan empiris masyarakat Arab, seperti kekuatannya, ketertundukannya, ketahanannya terhadap haus hingga sepuluh hari, kemampuannya memakan tumbuhan yang ditolak hewan lain, efisiensinya mengubah pakan rendah menjadi susu, dan terhimpunnya empat manfaat (*ḥalūbah, rakūbah, akūlah, ḥamūlah*) dalam satu hewan. Ṭanṭāwī Jauhārī, Sayyid Quṭb, Ibn 'Āsyūr, dan Hamka dari periode modern serta Wahbah al-Zuhailī, M. Quraish Shihab, dan Kementerian Agama RI dari periode kontemporer mempertajam analisis kebahasaan, menegaskan konteks sosial dan ekologis, dan membuka pintu bagi penjelasan ilmiah. Analisis atas setiap kutipan memperlihatkan bahwa perbedaan mereka lahir dari teori yang bekerja di balik penafsiran, yaitu riwayat pada al-Ṭabarī dan Ibn Katsīr, balāghah dan

teologi Mu'tazilah yang teleologis pada al-Zamakhsharī, *kalām* Asy'ariyah pada al-Rāzī, himpunan pendapat pada al-Qurṭubī dan al-Zuhailī, perenungan sastra-sosial pada Sayyid Quṭb dan Hamka, serta semangat saintifik pada Ṭanṭāwī Jauharī dan tafsir kelembagaan. Dengan pendekatan tafsir ilmi, kata-kata kunci yang dihasilkan para mufasir, seperti *taskhīr* dan *tadzlīl* pada al-Ṭabarī, *taqdīr* dan *tadbīr* pada al-Zamakhsharī, *tarkīb* pada al-Rāzī, *gharīb* pada Ibn Katsīr, dan *daqā'iq* pada Ibn 'Āsyūr, dapat diisi dengan fakta fisiologis yang mapan tanpa keluar dari medan makna ayat. Ditinjau dari tingkat penjelasan, literatur tafsir periode klasik dan pertengahan berada pada tingkat ciri tampak, sedangkan literatur modern dan kontemporer baru menyentuh susunan organ dan mekanisme secara terbatas. Literatur tafsir dengan demikian menyediakan tiga pijakan bagi kajian fisiologi unta, yaitu pijakan kebahasaan, pijakan konteks, dan pijakan empiris, tetapi belum menjawab pertanyaan *kaifa* secara sistematis pada tingkat mekanisme.

Pada kutub kedua, Zaghhlūl al-Najjār membaca ayat sebagai seruan pengamatan yang menuntut jawaban atas pertanyaan *kaifa khuliqat*, dan ia menjawabnya dengan uraian yang tersusun dalam tiga lapis sifat. Lapis pertama adalah sifat morfologis, yang memerikan bentuk luar tubuh unta, mulai dari mata berbulu dua lapis, lubang hidung yang dapat dikatup, bibir dan lidah yang tahan duri, kaki berbantalan lebar, hingga punuk sebagai gudang lemak. Lapis kedua adalah sifat anatomis, yang memerikan susunan organ di dalam tubuh, seperti kompartemen lambung, ginjal, dan sel-sel darah merahnya yang berbentuk lonjong. Lapis ketiga adalah sifat fungsional, yang memerikan cara kerja organ-organ itu dan apabila disistematisasi dengan kerangka fisiologi bermuara pada empat sistem, yaitu termoregulasi, kardiovaskular, metabolisme, serta hidrasi dan pencernaan. Keempat sistem itu tidak disajikan sebagai keistimewaan yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai satu jejaring fungsi yang saling menopang, sehingga penjelasan al-Najjār sampai pada tingkat mekanisme, tingkat yang belum pernah dicapai penafsiran atas ayat ini sebelumnya.

Kesimpulan kedua menjawab batasan masalah kedua, yaitu komparasi penafsiran literatur tafsir dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Pada tingkat pertama, analisis perbandingan (*tafsīr muqāran*) antarmufasir menunjukkan bahwa para mufasir sepakat pada tujuan ayat, makna *al-ibil* dan *naẓar*, serta alasan pemilihan unta, dan berbeda dalam sumber, teori, kata kunci, konsep ketertundukan, sasaran celaan, dan status angka, dengan sebab-sebab perbedaan berupa latar keilmuan, aliran teologis, sumber pengetahuan yang tersedia, dan konteks zaman. Pada tingkat kedua, kitab karya Zaghlūl al-Najjār ini bertemu dengan literatur tafsir pada empat hal, yaitu tujuan teologis ayat, makna kebahasaan, objek pengamatan, dan kesinambungan gagasan, meskipun dalam kitabnya al-Najjār tidak mengutip Ibn Katsīr dan tidak menyebut sumber tafsir yang gagasannya sejalan dengan uraiannya. Kitab ini berbeda dari literatur tafsir pada tingkat penjelasan, sistematika, sumber pengetahuan, status yang diberikan kepada temuan, perlakuan terhadap angka, dan hubungannya dengan Ṭantāwī Jauharī, yang paling tepat dirumuskan sebagai hubungan antara seruan dan pelaksanaan. Analisis perbandingan menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan itu bersumber dari latar keilmuan penafsir, alat pengetahuan yang tersedia, tujuan dan wadah penulisan, serta pemahaman tentang status temuan ilmiah, dan seluruhnya diukur dengan tafsir ilmi sebagai pisau analisis pada setiap lapis penafsiran. Ditimbang dengan delapan parameter keunggulan, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* memiliki keunggulan yang tidak dimiliki kitab lain dalam korpus. Kitab ini satu-satunya yang menjawab *kaifa khuliqat* hingga tingkat mekanisme pada empat sistem fisiologis, yaitu termoregulasi, kardiovaskular, metabolisme, serta hidrasi dan pencernaan. Ia menyusun uraiannya dalam sistematika tiga lapis sifat (morfologis, anatomis, dan fungsional) dan memperlihatkan keterkaitan antarsistem sebagai satu jejaring. Ia memuat klaim ilmiah terbanyak dengan tingkat ketepatan tinggi, yakni sembilan dari sebelas klaim terkonfirmasi oleh literatur fisiologi, termasuk klaim kadar vitamin D yang semula tampak janggal. Ia menyambung tradisi tafsir alih-alih memutusnya, memusatkan uraian pada ayat alih-alih melebar secara

ensiklopedis, dan merumuskan batasan metodologis (*dawābiṭ*) secara eksplisit. Seluruh keunggulan itu ditopang oleh otoritas ganda penafsirnya sebagai hafiz yang tumbuh dalam tradisi al-Azhar dan ilmuwan kebumian. Keunggulan tersebut disertai batas yang jelas, yaitu tiadanya rujukan bagi angka-angka pengukuran, kekeliruan arah kausalitas pada sistem metabolisme, anggapan usang tentang kelenjar keringat yang juga dimuat *al-Muntakhab*, serta lemahnya dimensi tematik dan *munāsabah* dibandingkan sebagian literatur tafsir pembanding. Dengan demikian, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* menempati kedudukan sebagai puncak garis perkembangan penafsiran fisiologis atas ayat unta dalam literatur tafsir, bukan sebagai pemutus tradisi.

Kesimpulan ketiga menjawab batasan masalah ketiga, yaitu kontribusi atau dampak penulisan ini bagi pengembangan tafsir ilmi dan kajian saintifik. Pada ranah ontologis, penulisan ini menegaskan bahwa hakikat objek yang ditunjuk ayat adalah tata cara penciptaan unta (*hai'at khalqihā*), sehingga fisiologi hewan termasuk objek tafsir ilmi dan wilayah tafsir ilmi tidak terbatas pada kosmologi dan kebumian. Unta dipahami sekaligus sebagai makhluk hidup dengan ukuran dan pengaturan tubuh yang tepat dan sebagai *āyah* yang menunjuk kepada Penciptanya. Pada ranah metodologis, penulisan ini menawarkan model komparasi berjenjang lima langkah yang dapat diulang, disertai prinsip keadilan komparatif, yakni verifikasi yang dikenakan kepada seluruh korpus, dan tuntutan isnad ilmiah, yakni kewajiban menyebut sumber bagi setiap angka dan mekanisme. Pada ranah konseptual, penulisan ini memperlihatkan genealogi internal tafsir ilmi dari ajakan Syuraih hingga al-Najjār, membedakan angka kesaksian budaya dari angka pengukuran, dan memberi bentuk konkret pada batas antara penjelasan tafsir ilmi dan klaim *i'jāz 'ilmī*. Pada ranah etis-praktis, penulisan ini memperlihatkan bahwa fisiologi unta adalah wujud konkret *taskhīr* sebagaimana ditegaskan QS. al-Nahl [16]: 5–7, QS. Yāsīn [36]: 71–73, dan QS. al-Zukhruf [43]: 12–13, sedangkan batas kemampuan fisiologisnya menjadi landasan ilmiah bagi prinsip *rahmah bi al-hayawān* yang diajarkan Nabi saw., dan sekaligus memberi arah pembenahan bagi tafsir ilmi kelembagaan serta pendidikan tafsir di Indonesia.

Ketiga kesimpulan tersebut saling bersambung mengikuti alur metode komparatif. Pemaparan penafsiran para mufasir pada kesimpulan pertama menyediakan dua kutub yang setara, sehingga perbandingan pada kesimpulan kedua dapat dijalankan dengan ukuran yang sama bagi keduanya, dan keunggulan beserta batas yang ditemukan di sana itulah yang melahirkan kontribusi pada kesimpulan ketiga. Berdasarkan rangkaian itu, penulis menegaskan bahwa perintah *afalā yanẓurūna ilā al-ibili kaifa khuliqat*, apabila dibaca dengan pendekatan tafsir ilmi, mengarahkan manusia pada proses yang bertahap, dari pengamatan menuju penulisan, dari penulisan menuju pemahaman mekanisme, dari pemahaman menuju verifikasi yang jujur, dari verifikasi menuju pengakuan atas kebijaksanaan Pencipta, dan dari pengakuan itu menuju tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya.

2. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penulisan ini, penulis menyampaikan beberapa saran.

Saran pertama ditujukan kepada penulis selanjutnya. Penulisan ini membatasi diri pada QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 dan pada dua belas literatur tafsir pembanding. Korpus komparasi dapat diperluas dengan *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Ālūsī, *Tafsīr al-Marāghī*, dan *Tafsīr al-Sya'rāwī*, serta dengan karya tafsir ilmi lain seperti serial *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI secara lebih rinci. Ayat-ayat unta yang lain, khususnya kisah unta Nabi Ṣāliḥ a.s. yang disebut tujuh kali dengan kata *al-nāqah*, serta ayat-ayat tentang hewan ternak secara umum, berpeluang dikaji dengan pendekatan yang berbeda. Model komparasi berjenjang dalam penulisan ini juga dapat diterapkan pada ayat-ayat kauniyah tentang makhluk hidup lainnya, seperti lebah, semut, dan laba-laba.

Saran kedua ditujukan kepada para pengkaji dan penyusun tafsir ilmi. Penulisan ini menunjukkan bahwa karya al-Najjār, meskipun unggul dibandingkan literatur tafsir lainnya, memuat klaim yang perlu dikoreksi dan klaim yang benar tetapi tidak disertai rujukan. Karena itu, setiap kajian yang bertumpu pada karyanya hendaknya melakukan verifikasi silang terhadap

literatur sains primer dan tidak mengutip klaim ilmiahnya melalui sumber kedua. Kajian yang membandingkan al-Najjār dengan mufasir lain juga hendaknya memeriksa langsung apakah suatu pendapat benar-benar dikutip di dalam kitabnya, agar hubungan antarteks tidak disimpulkan dari gambaran umum tentang metodenya. Penyusun tafsir ilmi, termasuk tafsir ilmi kelembagaan, hendaknya mencantumkan rujukan ilmiah bagi setiap angka dan mekanisme yang dikutip, sebagaimana tradisi tafsir mencantumkan sanad bagi setiap riwayat.

Saran ketiga ditujukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penulisan ini diharapkan mendorong kajian tafsir ilmi yang menjadikan kaidah tafsir ilmi sebagai alat ukur yang benar-benar bekerja, bukan sekadar landasan teori yang berhenti pada bab awal, serta mendorong kerja sama lintas disiplin dengan bidang biologi dan kedokteran hewan agar data sains yang digunakan dalam tafsir benar-benar mutakhir dan tervalidasi.

Saran keempat ditujukan kepada para pendidik dan juru dakwah. Ayat unta dapat disampaikan tidak hanya sebagai bukti kemukjizatan ilmiah, tetapi juga sebagai pelajaran tentang cara mengamati dengan cermat, cara memeriksa informasi, dan tanggung jawab manusia terhadap makhluk yang ditundukkan baginya. Prinsip *rahmah bi al-hayawān* yang dirumuskan dalam penulisan ini dapat dijadikan materi edukatif yang memadukan dalil *naqlī* dan dalil *'aqlī* untuk menumbuhkan kesadaran akan kesejahteraan hewan.